

Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur'an dan Aktualisasinya: Surat al-Isra' Ayat 23-25

Suparto Iribaram

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Fattah Jayapura
damiribar@yahoo.co.id

Abstract: *This paper discusses the educational values contained in Q.S. al-Isra' ([17]: 23-25) and its actualization in the modern world. This article shows that, first, the educational values contained in Q.S. al-Isra' (17: 23-25), namely (1) the Aqidah education which Allah obliges His servants to press Him in worship and in worship and forbid them to associate Allah with anything or anyone. Therefore, the one who deserves the highest honors is the one who created nature and everything in it that is Allah Almighty. (2) Education of birrul walidain, after Allah commanded that not worship other than Him then Allah commanded to the Muslims so that they really pay attention to the devotional services to both mothers father and do not regard it as a trivial affair, by explaining that God is the more know what thrilled in their hearts. Second, the actualization of educational values based on Q.S. al-Isra' (17: 23-25) in the modern world, namely (1) education of the creeds in schools should teach the students in union of God that there is no god worthy to be worshiped besides Allah the Almighty God. The limited number of hours of lesson with the tarnished material causes the religious teacher to take the easiest shortcut, that is, to see religious education is no more a lesson than an education. (2) Education of birrul walidain in the modern world today is the*

treatment of elderly parents is really upside down. When they need more attention from the closest people, especially a child, instead they are mostly alienated from the family on the grounds to get better attention. Finally, they are deposited in nursing homes or others.

Keywords: *Actualization of Education Value, Aqidah Education, Quranic Values, Birrul Walidain.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui perantara Malaikat Jibril ditulis dalam lembaran-lembaran (*mashahif*) sampai kepada umat manusia secara *mutawatir* dan membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.¹ Al-Qur'an juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya mencakup ajaran tentang *i'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta *amaliyah* (tindakan praktis).² Al-Qur'an merupakan peraturan bagi umat sekaligus sebagai *way of life* yang kekal hingga akhir zaman. Oleh karena itu, kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap al-Qur'an baik dengan cara membacanya, menghafalkan atau mempelajarinya. Dalam al-Qur'an tidak terdapat sedikitpun kebathilan serta kebenarannya terpelihara dan dijamin keasliannya oleh Allah Swt. sampai hari kiamat.³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hijr ([15]: 9) yang artinya "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."⁴ Al-Qur'an diturunkan bertujuan untuk menjadi petunjuk (*hudan*) dan pedoman bagi

¹ Muhammad Aly Ash-Shabuny, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Alim al-Kutub, r.r.), 8.

² Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.

³ Raghieb as-Siraji, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2010), 16.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia Inggris* (Solo: Qamari, 2008), 515.

manusia dalam menata perjalanan hidupnya dunia sampai akhirat. Al-Qur'an sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat sebagaimana mestinya jika tidak dibaca, dipahami maknanya (kognitif), dihayati kandungannya (afektif), dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).⁵ Al-Qur'an bukanlah merupakan kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan teknologi.

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pokok al-Qur'an adalah ajaran moral. Jika melihat ke belakang, keadaan dimana pertama kali al-Qur'an diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Mekkah yang penuh dengan berbagai problem sosial. Dari yang paling kronis berupa praktik-praktik politeisme penyembahan kepada berhala-berhala, eksploitasi terhadap orang miskin-miskin, penyalahgunaan di dalam perdagangan, sampai pada tidak adanya tanggung jawab umum terhadap masyarakat. Merespons situasi masyarakat seperti itu, al-Qur'an meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas.⁶

Selain pelajaran mengenai akidah, dalam ayat ini penulis juga mengidentifikasi masalah lain yang menjadi pokok kandungannya, di antaranya aspek akhlak yang menjelaskan tentang *birrul walidain* (berbuat baik pada kedua orang tua). Akhlak seorang anak terhadap kedua orang tua terutama saat-saat mereka sangat membutuhkan anak-anaknya, yakni saat kedua orang tua dalam usia lanjut. Bagaimana seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua karena pada saat lanjut usia perilaku mereka berubah seperti anak-anak dan banyak lupa. Ini termasuk bagian dari perilaku *birrul walidain* seorang anak terhadap kedua orang tua.⁷

⁵ Mana Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa, 2007), 19.

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 92.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 45.

Pendidikan Tauhid

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.
 وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.
 رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.⁸

Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu telah menetapkan sesuatu ketentuan yang harus dilaksanakan yaitu jangan engkau menyembah selain Dia.⁹ Agar tidak menyembah tuhan-tuhan yang lain selain Dia. Termasuk pada pengertian menyembah tuhan selain Allah yakni mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga, selain kekuatan yang datang dari Allah. Semua benda yang ada yang kelihatan ataupun yang tidak adalah makhluk Allah.¹⁰ Thahir Ibn Asyur

⁸ Idris Abdul Somad, et.al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), 550-551.

⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayaan* (Bandung: PT al-Ma'arif, 2008), 812.

¹⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, 1990), 343.

menilai ayat ini dan ayat-ayat berikutnya merupakan perincian tentang syari'at Islam yang ketika turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum Muslimin agar di Mekkah. Menurut Sayyid Quthb ayat ini berkaitan dengan tauhid (mengesakan Allah), bahkan dengan tauhid itu dikaitkan dengan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.¹¹ Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam *Tafsir Ibn Katsir*, Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya.¹² Begitu juga menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam *Tafsir al-Azhar* pada ayat 22 di atas tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan yaitu mengakui hanya satu Tuhan, yakni Allah Swt; barangsiapa mempersekutukan-Nya dengan yang lain maka akan tercela dan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan tiada bersyarikat dan bersekutu dengan yang lain. Bahwa Tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwa Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh dan dilarang keras menyembah selain Dia. Oleh sebab itu, cara beribadah kepada Allah, Allah sendirilah yang menentukan. Maka, tidak sah pula ibadah kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasul-Nya.¹³

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Maksud dari ayat di atas adalah supaya berbuat ihsan kepada ibu bapak,¹⁴ yakni berbuat baik kepada keduanya dengan sikap sebaik-baiknya. Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak sesudah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan

¹¹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 62.

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh H, *Terjemah Lubaib Tafsir min Ibni Katsir* (Kairo: Mus'assasah, 1994), 238.

¹³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 4030.

¹⁴ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayaan*, 812.

harapan agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak dan mensyukuri kebaikan mereka seperti betapa besarnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyaknya kesulitan dalam mencari nafkah dan dalam mengasuh serta mendidik putra-putra mereka dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Bayaan* bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan tugas yang pertama sesudah beriman.¹⁵ Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak, menghormati kedua orang tua yang telah menjadikan sebab bagi manusia dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah.¹⁶ Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Quran* bahwa sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua orang tua dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah.¹⁷

إِذَا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَوْ لَا تَتَّهَرَهُمَا

Ayat di atas adalah jika usia keduanya atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapak itu sampai meninggal tua sehingga tak kuasa lagi hidup sendiri sudah sangat bergantung kepada belas kasih putranya hendaknya sabar dan berlapang hati memelihara orang tua. Bertambah tua terkadang bertambah dia seperti kanak-kanak seperti dia minta dibujuk, minta belas kasihan anak. Terkadang ada juga bawaan orang tua membosankan anak, maka janganlah keluar dari mulut seorang anak walaupun itu satu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel di

¹⁵ *Ibid.*, 817.

¹⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 4031.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 248.

saat memelihara orang tua.¹⁸

﴿فَلْيَرْوِ الْوَالِدَيْنِ حَسَنًا مَّا نَزَلَ مِنْكَ لَعَلَّ يَتَّقُونَ﴾

Maksud dari ayat di atas adalah hendaklah katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang mulia, yang pantas, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab, sopan dan santun.¹⁹

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزَلَنَّا إِلَيْهِمُ الْمَنَّانَ﴾

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزَلَنَّا إِلَيْهِمُ الْمَنَّانَ﴾

Dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud dengan merendahkan diri dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintah selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuanketentuan syara'. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayang kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongannya. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, pada ayat ini tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada Hadis yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.²⁰

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزَلَنَّا إِلَيْهِمُ الْمَنَّانَ﴾

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزَلَنَّا إِلَيْهِمُ الْمَنَّانَ﴾

Ayat di atas adalah Allah memerintahkan untuk mendoakan kedua orang tua mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai

¹⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 4031.

¹⁹ *Ibid.*, 4033.

²⁰ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 67.

kepada ketaatan, bertolak dari apa yang dibenci Allah menuju kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.” Apa yang dikatakan Ibnu Jarir inilah yang benar karena kata *awwaabiin* (orang-orang yang kembali) diambil dari kata *al-aub* yang berarti kembali.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra' ([17]: 23-25) menurut mufasir kontemporer yaitu berisi tentang pendidikan tauhid (mengesakan Allah) dan pendidikan *birrul walidaini* yang mana keduanya saling keterkaitan. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan berbuat baik terhadap kedua orang tua karena:

1. Kedua orang tua yang memberi belas kasih kepada anaknya telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya dan menghindarkan dari bahaya. Oleh sebab itu, wajib hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua.
2. Bahwa kedua orang tua telah memberikan kasih sayang kepada anak ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Maka, wajib bagi anak membalasnya terlebih ketika kedua orang tua itu telah lanjut usia.

Pendidikan *Birul Walidaini*

Menurut keluasan pengertian istilah *al-birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah Swt. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewa-

²⁴ Alu Syaikh, *Terjemah Lubaib Tafsir min Ibni Katsir*, 241.

jiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) ialah perintah Allah Swt yang menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibu yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, maupun juga pendidikan. Pada prinsipnya ayah menjadi pintu dari sumber kehidupan dan menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibu telah mengandung dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketenteraman, keamanan, dan kedamaian rumah tangga.²⁵

Sesudah Allah memerintahkan supaya menyembah jangankan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua ibu-bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, atautkah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriah semata, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar menaati tuntunan Allah, berbakti kepada kedua ibu-bapak dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberikan ampunan kepada

²⁵ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 392.

mereka atas perbuatannya.²⁶ Allah Swt. dalam ayat-Nya memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka dengan perbuatan dan ucapan.

Kata *ihsan* dalam ayat ini disebut tanpa *alif lam ta'rif*, sehingga mengandung makna umum. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan berupa apa saja baik secara perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan badan ataupun dengan harta benda. Kemudian Allah menegaskan pentingnya hal tersebut saat mereka berdua telah berusia lanjut. Karena pada saat itu mereka berdua sangat membutuhkan untuk diperlakukan dengan baik, lemah lembut, kasih sayang, hormat dan dimuliakan. Allah melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan “ah” kepada mereka, mengangkat suara di depan mereka, menghardik, memaki, menjelek-jelekan, dan merendahkan mereka. Allah Swt. berfirman, “Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan ‘ah’ atau jangan menyakiti mereka walaupun dengan cara yang paling ringan.” Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Tetap bersabar dalam menghadapi kemungkinan mereka berbuat salah atau lupa di hadapanmu. Kemudian Allah berfirman, janganlah engkau membentak mereka. Yakni jangan mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua.

Setelah melarang mengucapkan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah memerintahkan untuk memergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik. Dia berfirman, “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat. Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan sang anak terhadap kedua ibu bapaknya antara lain:

²⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 561.

1. Anak tidak boleh mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tua ibu bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak itu masih kecil. Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama.²⁷
2. Anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua sebab dengan bentakan itu kedua orang tua akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab pendapat mereka tidak sesuai dengan pendapat anaknya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tua pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua orang tuanya.²⁸
3. Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain.²⁹ Ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, yakni hendaknya ucapan sang anak kepada kedua orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.³⁰

Kemudian Allah berfirman, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua.” Rendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas

²⁷ Quthb, *Terjemah fi Zhilalil-Quran*, 249.

²⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 556.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Quthb, *Terjemah fi Zhilalil-Quran*, 249.

jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci mereka.³¹ Al-Faqih Abu Laits Samarqandy menegaskan,

Sekalipun (umpamanya) perintah berbakti kepada kedua orang tua itu tidak dimuat dalam Al-Qur'an dan umpamanya tidak tekanannya, pasti akal sehat akan mewajibkannya, oleh itulah bagi yang berakal sehat harus mengerti kewajibannya terhadap kedua orang tua. Apalagi hal itu telah ditekankan oleh Allah dalam Semua kitabnya (yakni) Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an juga telah disampaikan kepada Nabi bahwa: "Ridha Allah tergantung ridha kedua orang tua."³²

Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara'. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu sangat memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekadar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Dalam hal ini Allah tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga bila ada salah satu yang hendak

³¹ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 244-245.

³² Abu Lait Samarqandy, *Terjemah Tanbihul Ghafilin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), 119.

didahulukan maka seorang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada Hadis yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud. Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan di sini menggunakan alasan dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidiku di waktu kecil*. Jika berkata sebagaimana, maka rahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang seorang anak peroleh dari keduanya. Adapun bila *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang dimohonkan anak kepada keduanya itu diserahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang Muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila kedua orang tua tidak beragama Islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, al-Qur'an mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum Muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim.

Allah berfirman dalam Surat al-Mumtahannah ([60]: 4), yaitu:

•

Kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah."³³

³³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454-455.

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah, “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.” Allah lebih tau apa yang ada di dalam hati manusia dari pada manusia itu sendiri, baik berupa penghormatan kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada mereka atau meremehkan hak dan durhaka kepada mereka. Allah akan memberi balasan kepada seseorang atas kebaikan atau keburukan yang mereka perbuat. Maka jika seseorang telah memperbaiki niatnya terhadap kedua orang tua dan taat kepada Allah mengenai berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah Allah perintahkan serta menunaikan suatu kewajiban yang wajib seseorang tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni seseorang atas kekurangan yang dia lakukan. Karena Dialah Yang Maha Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari maksiat kepada Allah, lalu kembali taat kepada-Nya serta melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai Allah.³⁴ Ayat tersebut juga merupakan janji bagi orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orang tua dan juga ancaman terhadap orang yang meremehkan hak-hak orang tua serta berusaha untuk durhaka terhadap mereka berdua.³⁵

Allah memperingatkan agar seorang anak benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua orang tua dan tidak menganggap sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergerak dalam hati seorang anak, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua orang tua dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, atautkah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriah saja, sedangkan di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang yang berbuat baik yaitu benar-benar mentaati tuntutan Allah, berbakti kepada kedua orang tua dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberi ampunan kepada mereka atas perbuatannya. Penegasan ini dihadirkan di sini sebelum

³⁴ al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, 67.

³⁵ *Ibid.*

pembicaraan lebih lanjut tentang tugas kewajiban dan prinsip-prinsip moral yang lain, agar dijadikan barometer dalam setiap ucapan dan perbuatan. Juga untuk membuka pintu tobat dan rahmat bagi yang bersalah atau kurang dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Karena selagi hati seseorang masih baik (*shalih*) maka pintu ampunan tetap terbuka. Dan orang-orang yang pandai bertobat adalah mereka yang setiap kali berbuat salah mereka segera kembali kepada Tuhan dengan memohon ampunan-Nya.³⁶

Jadi, pada hakikatnya syukur kepada orang tua merupakan bagian dari perilaku baik seorang hamba kepada Allah, pelaksanaan terhadap perintahnya dan pemenuhan terhadap seruannya. Syukur kepada orang tua merupakan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah melalui sebuah ibadah agung yang bernama “berbakti kepada orang tua”. Hal itu bertujuan agar orang berbakti kepada kedua orang tuanya dapat memperoleh keberuntungan di sisi Tuhannya, Sang Dzat yang telah menciptakannya, yaitu keberuntungan berupa tempat kembali yang diharapkan, akhir yang diharapkan.³⁷ Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan sebagai berikut:

1. Kasih sayang kedua ibu bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih, jauh dari jalan sesat. Maka, pantaslah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu dan usahanya tak mengenal payah itu mendapatkan balasan dari anak-anaknya dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa baik mereka itu.
2. Anak-anak adalah bagian tulang dari kedua ibu bapak.
3. Anak-anak sejak masih bayi hingga dewasa, baik makanan ataupun pakaian menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya,

³⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, 249.

³⁷ Muhammad al-Fahham, *Terjemah Sa'addah al-Abna' fii Birr al-Ummahat wa al-Aba'* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 136-137.

maka sepantaslah apabila tanggung jawab itu mendapat imbalan budi dari anak-anaknya.

Kedua orang tua biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon ia menjadi rimbun dan menghihau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah sang anak manusia. Ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat ke depan kepada istri dan anak cucunya. Dan begitulah kehidupan ini terus melaju.³⁸

Pada prinsipnya kehidupan keluarga menurut Islam ialah keluarga menjadi ajang utama untuk menerapkan perintah-perintah al-Qur'an dan Hadis. Keharmonisan hidup berkeluarga, hubungan orang tua dengan anak menyangkut kewajiban, serta hak dan kewajiban anak untuk berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah diatur secara mutlak di dalamnya. Sikap anak kepada kedua orang tua yang selaras dengan tuntutan al-Qur'an dan al-Hadis.³⁹ Berbakti kepada kedua orang tua sebagai perbuatan yang paling baik, pengorbanan yang paling mulia dan paling dicintai Allah. Perilaku ini merupakan faktor terbesar didapatkannya pahala, kebaikan dan dihapuskannya dosa-dosa. Ia juga merupakan jalan terdekat untuk mencapai keridhaan Allah dan surga-Nya. Bahkan Allah telah menjadikan keridhaan-Nya terletak pada keridhaan orang tua, kebencian-Nya terletak pada kebencian orang tua, dan menjadikan kedua orang tua sebagai pintu tengah surga, bahkan

³⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, 248.

³⁹ A. Munir & Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama*, 395.

menjadikan surga berada di bawah telapak kaki keduanya.⁴⁰

Allah menyandarkan perintah menyembah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua mengisyaratkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus segera ditunaikan setelah memenuhi hak Allah. Allah memerintahkan kepada manusia agar memberi perhatian khusus kepada kedua orang tua khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Sebab di usia yang telah lanjut, orang tua lebih membutuhkan pertolongan dan perhatian dari anak-anaknya. Merawat orang tua yang lanjut usia tidaklah mudah. Sebab sifat mereka menyerupai anak kecil, butuh disuapi, dimandikan, dibaringkan dan sebagainya. Oleh karenanya, dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang ekstra dalam melayaninya.⁴¹ Secara singkat dapat dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua ibu bapak. Itulah sebabnya maka Allah Swt. meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah. Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, al-Qur'an menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani seorang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan, ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke arah belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani seorang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak *birrul walidaini* pada ayat ini adalah perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua

⁴⁰ al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan*, 239.

⁴¹ Achmad Yani Arifin, *Berbakti Kepada Orangtua* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 62.

yaitu, pertama untuk menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Menjaga keridhaan tidak mudah karena persoalan ridha menyangkut urusan hati. Untuk dapat menjaga keridhaan orang tua seorang anak harus betul-betul peka dan empati atas keadaan orang tua sebab tidak jarang sesuatu yang seseorang anggap baik, justru orang tua menganggap sebaliknya dan ini perlu disadari karena pikiran anak berbeda dengan pikiran orang tua. Dan yang kedua yaitu memelihara pergaulan dengan orang tua, misalnya merendahkan diri dihadapan mereka, berkata lembut, bersikap sopan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting dan harus ada perhatian khusus karena setiap hari seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tua. Terlebih saat orang tua telah memasuki usia lanjut tentunya mereka sangat memerlukan perhatian lebih dari seorang anak.

Penanaman Nilai *Birrul Walidaini*

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai dari masa kehamilan, melewati masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moril dan materiil. Berapa banyak ibu yang merasakan tubuhnya lemah, uratnya letih, dan bebannya terasa semakin berat akibat beratnya proses kehamilan. Allah Swt. berfirman dalam Surat al-Ahqaaf ([46]: 15):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah

payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula) mengandungnya sampai menyapinya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Allah Swt. menjadikan syukur kepada orang tua dengan cara yang telah disebutkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Allah.⁴² Barang siapa yang bersyukur kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya dia telah bersyukur kepada Allah Swt. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya untuk sekedar menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Dasar-dasar Islam ialah wawasan tajam terhadap sistem kehidupan Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (al-Qur'an dan as-Sunnah) yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisah. Seperti aspek jasmaniah dan ruhaniah, *aqliyah* dan *qolbiyah*, individu dan sosial, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Pendidikan Islam mengarahkan kepada pembentukan *insan kamil*, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah menjadi manusia shalih (manusia yang dapat menjadikan rahmat bagi semesta alam).⁴³

Penanaman nilai *birrul walidaini* akan menjadi nyata bila seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya lima hal sebagai berikut:

⁴² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 132.

⁴³ *Ibid.*

1. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
2. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
3. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.⁴⁴
4. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan terhadapmu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.
5. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih

⁴⁴ Alu Syaikh, *Terjemah Lubaib Tafsir min Ibni Katsir*, 238.

sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.⁴⁵

Maksud dari keterangan di atas adalah Janganlah seorang anak memandang kedua orang tua kecuali dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya.⁴⁶ Anak harus menundukkan pandangan dan membungkukkan diri di hadapan ibu bapaknya, maka secara otomatis ia tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Karena adanya keharusan sikap menunduk di hadapan ibu bapak ini, maka hal yang harus diperhatikan ialah anak tidak boleh bersujud seperti ia sujud dalam shalat di hadapan ibu bapaknya karena ingin melakukan perintah ini. Sebab sujud hanyalah boleh dilakukan manusia terhadap Allah semata-mata,⁴⁷ yang bertujuan untuk bertawadhu' kepada kedua orang tua.⁴⁸ Kalau diaktualisasikan dalam dunia modern ini, justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan dasingkan dari keluarga dengan alasan supaya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain. Memang memasukkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan tercela. Tetapi, alangkah lebih baik jika seorang anak sendiri yang merawatnya. Bukankah dulu seorang anak dirawat orang tuanya sendiri. Dulu orang tua sangat takut berpisah dengan anak tetapi mengapa sekarang pada usia lanjut dipisah dengan dititipkan di panti jompo dan sebagainya.⁴⁹ Dalam suatu kesempatan, Rasulullah pernah berkata bahwa orang yang diberi

⁴⁵ al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, 62-63.

⁴⁶ Muhammad Husain at-Thobatabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Lebanon: Yayasan A'lami, 1991), 96.

⁴⁷ Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua* (Yogyakarta: Ma'limul Usrah, 2005), 27.

⁴⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 476.

⁴⁹ Arifin, *Berbakti Kepada Orang Tua*, 62.

kesempatan oleh Allah untuk merawat kedua orangtuanya yang lanjut usia merupakan keuntungan yang sangat besar. Namun sebaliknya, bagi mereka yang hanya bisa menyaksikan orang tuanya sampai lanjut, tapi tidak berbuat kebaikan terhadapnya, maka akan sangat merugi di akhirat kelak.⁵⁰

Memasukkan orang tua ke panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin tetapi alangkah lebih baiknya jika kita sendiri yang merawat mereka. Bukankah dulu seorang anak dirawat sendiri oleh mereka, benar bahwa fasilitas di panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin. Tetapi rasa tenang tinggal di rumah sendiri dengan ditemani anak-anak dan cucu-cucu tidak akan diperoleh di panti jompo.³¹ Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Saw. tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan, “Sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan akhlakul karimah.” Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia.

Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral atau akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Rasulullah Saw. dalam sebuah Hadis mengatakan, “Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila ia baik akan baiklah manusia itu dan apabila ia rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah, itu adalah hati.”⁵¹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyyah* (sunnah dalam bentuk perkara) Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak,” dan diriwayatkan oleh Imam Turmuzi yaitu, “mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” Dan akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber

⁵⁰ *Ibid.*, 45-48.

⁵¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8.

dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.⁵²

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kandungan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum Muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan hewan.⁵³ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialami ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampaui mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.⁵⁴

Jadi, dapat disimpulkan penanaman nilai *birrul walidaini* adalah berbuat baik kepada orang tua yakni berbakti kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua lebih-lebih saat mereka sudah usia lanjut. Perintah untuk tetap berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh. Menyeluruh artinya dalam seluruh hidup seorang anak. Selagi seorang anak masih hidup di dunia maka seorang anak wajib berbakti kepada mereka. Menyeluruh juga bisa diartikan berbakti kepada orang tua secara total baik dengan

⁵² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 348-349.

⁵³ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 89.

⁵⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 39.

hati, lisan, maupun anggota tubuh. Dengan hati seorang anak dapat mendoakan orang tua. Dengan lisan seorang anak dapat bertutur kata dengan baik kepada mereka. Dengan anggota tubuh seorang anak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di saat mereka sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dari uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. al-Isra' ([17]: 23-25) dan aktualisasinya dalam dunia modern yaitu:

Pertama, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. al-Isra' ([17]: 23-25) yaitu:

- a. Pendidikan akidah yakni Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apapun atau siapa pun. Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dia-lah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan serta tak berhak disembah.
- b. Pendidikan *birrul walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua) yakni sesudah Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua ibu bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, ataukah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriah, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka

dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang-orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar mentaati tuntunan Allah, berbakti kepada kedua ibu bapak dalam arti yang sebenarbenarnya, maka Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatannya.

Kedua, aktualisasi nilai-nilai pendidikan berdasarkan Q.S. al-Isra' ([17]: 23-25) dalam dunia modern, yaitu:

- a. Pendidikan akidah di sekolah hendaknya mengajarkan kepada peserta didik bertauhid meng-Esakan Allah bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan materi yang diserat menyebabkan guru agama mengambil jalan pintas yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama tidak lebih sebagai pelajaran daripada sebagai pendidikan. Sehingga pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan semacam itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan secara kuantitatif, dan tidak atau kurang kualitatif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi, yang sering disebut sebagai pendekatan holistik atau integral.
- b. Pendidikan *birrul walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua) dalam dunia modern sekarang ini justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan diasingkan dari keluarga dengan alasan supaya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain. Memang memasukkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan tercela. Tetapi alangkah lebih baik jika seorang anak sendiri yang merawatnya. Bukankah dulu seorang

anak dirawat orang tuanya sendiri. Dulu orang tua sangat takut berpisah dengan anak tetapi mengapa sekarang pada usia lanjut dipisah dengan dititipkan di panti jompo dan lain sebagainya.

Penutup

Dalam Q.S. al-Isra' ([17]: 23-25) berisi tentang pendidikan tauhid dan pendidikan *birrul walidaini* yang mana keduanya saling keterkaitan. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya. Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah.

Selanjutnya, nilai *birrul walidaini* perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Harapannya agar menjadi anak yang selalu mendapat ridha-Nya. Karena ridha kedua orang tua, adalah ridha Allah Swt. Terdapat lima hal yang dapat seorang anak lakukan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya adalah sebagai berikut:

1. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
2. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu per-

kataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.

3. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.⁵⁵
4. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.
5. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.⁵⁶

⁵⁵ Alu Syaikh, *Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*, 238.

⁵⁶ al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, 62-63.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah al-A'raf Ayat 199." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- al-Ansari, Abdullaah bin Ibrahim. *Fathul Bayan fi Maqosidil Quran*. Bidaulatil Qitrin: Ihya' Turosil Islam, 1248.
- Ali, Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Arifin, Achmad Yani. *Berbakti Kepada Orangtua*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Azhim, Sa'id Abdul. *Ukhuwah Imaniyyah Persaudaraaan Iman*. Jakarta: Qisthi, 2005.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Bahreisy, Salim & Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bakar, Bahrul Abu. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Daud, Ali Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia Inggris*. Solo: Qamari, 2008.

- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Depag Republik Indonesia, 1990.
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: PT. Citra Effhar, 1993.
- _____. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- al-Fahham, Muhammad. *Terjemah Sa'addah al-Abna' fi Birr al-Ummahat wa al-Aba'*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Faiq, Jauharotul Huda. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut al-Qur'an Surat at-Taghabun Ayat 14*. Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2008.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. *Terjemah Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Bandung: Pustaka Jalan Ganesha, 1988.
- al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Hakim, Abdul Hamid. *As-Sullam*. Jakarta: Saadiyyah Putra, t.t.
- Ibn Rusn, Abidin. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Khalid, Amr. *Spiritual al-Qur'an*. Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Ludjito, Ahmad. *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- al-Mahalli, Jalaludin & Jalaludin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Darul Ilmi, t.t.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi (Terjemah)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Muchtar, Heru Jauhari. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

- Mulyati, Sri. *Nilai-nilai Pendidikan Keimanan Anak dalam al-Qur'an Surat al-Jin Ayat 20*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2010.
- al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Munir, A. & Sudarsono. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Muslim, Imam. Shahih Muslim. Sankapurah Pinang: Sulaiman Marai.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- an-Nawawi, Muhammad. *Murohu Lubaid Tafsir an-Nawawi*. Semarang: Toha Putra, 2009.
- Nikmatul, Ulfa. "Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam al-Qur'an Surat al-Ma'un." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Noer, Aly Hery & Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- al-Qarni Aidh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- al-Qattan, Mana' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ristiano, Sugeng. *Tauhid Kunci Surga yang Diremehkan*. Semarang: Rasail, 2010.
- Samarqandy, Abu Lait. *Terjemah Tanbihul Ghafilin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000.
- Setyosar, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shamad, A Hamid. *Benalu Benalu Aqidah*. Jakarta: Qisthi, 2005.

- ash-Shabuny, Muhammad Aly. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Alim AlKutub, 1985.
- ash-Shiddieqy, Hasbi. *Al-Bayaan*. Bandung: PT Al-Ma'arif, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- as-Siraji, Raghrib. *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2010.
- Sueb, Musa. *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*. Jakarta: Padoman Ilmu Jaya, 1996.
- Supiana & M. Karman. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metode Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syadali, Ahmad & Ahmad Rofi'i. *Ulumul Quran 1*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Terjemah Lubaiib Tafsir min Ibni Katsir*. Kairo: Mus'assasah, 1994.
- Taufiq, Ahmad & Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Thalib, Muhammad. *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua*. Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005.
- at-Thobatobai, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Lebanon: Yayasan A'lami, 1991.
- Ya'kubi Nizam, Muhammad Saleh & Muhammad Shadik. *Terjemah Qur'ratu al-Ainaini fi Fadhail Birri al-Wahdain wa 55 Hikayah fi Birri al-Walidaini li Thiflika*. Solo: Ziyad Visi Media, 2009.
- Zaky, Mubarak Latif, et.al. *Akidah Islam*. Yogyakarta: Uii Press, 2001.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.